

PEREMPUAN DALAM BUDAYA:
PEMIKIRAN DAN KIPRAHNYA



Editor
Nanik Sri Prihatini

Penerbit :



**PEREMPUAN DALAM BUDAYA:
PEMIKIRAN DAN KIPRAHNYA**

Cetakan I, ISI Press. 2021

Halaman: xii + 220

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Editor

Nanik Sri Prihatini

Layout & Desain sampul

Agus Sutedjo

ISBN

978-623-6469-08-8

Anggota APPTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

Penerbit ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2021, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

PENGANTAR EDITOR

Buku ini merupakan kumpulan dari 14 (empat belas) artikel yang obyeknya sama, yaitu tentang perempuan dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai pewaris kebudayaan, perempuan sebagai penopang ekonomi, perempuan lambang kehormatan dankemuliaan, perempuan dilihat dari aktifitas budaya, sebagai seorang seniman yang selalu setia melestarikan dunia seni, dan penggerak kebudayaan, serta keberadaan perempuan dalam kehidupan sosial.

Dari berbagai pandangan tentang perempuan dalam lingkup budaya dituangkan dalam artikel, maka buku ini diberi judul *Perempuan Dalam Budaya : Pemikiran dan Kiprahnya*.

Pada kesempatan yang baik ini, saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis atas partisipasinya dengan memberikan artikel sebagai bagian dari buku ini. Adapun penulis dan artikel yang dimuat dalam buku ini adalah sebagai berikut.

1. Dr. Nurwahidah, S.Pd., M. Hum, Seni Tari dan Seni Musik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan artikel “Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana Sebagai Media Edukasi Bagi Perempuan Pewaris, Penyiapan Permaisuri, dan Pembentuk Pemimpin Perempuan di Kedatuan Luwu”. Artikel membahas tentang perempuan Sulawesi Selatan, khususnya bagi perempuan pewaris Pajaga Sulessana, bukan lagi ati goari (isi bilik) melainkan sudah menjalar dalam berbagai kehidupan dan penghidupan. Mendiskursuskan Pajaga Sulessana berarti menguak tubuh perempuan dalam wilayah etika, estetis, dan seksualitas yang bermuara kepada sebuah pencitraan.
2. Edlin Yanuar Nugraheni, S. Sn., M. Sn., Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin dengan artikel “Wanita Dalam Kayuh Wanita, Pedagang Pasar Terapung di

Lokbaintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Artikelnya membahas tentang perempuan di antaranya terkait dengan Pasar Terapung Lokbaintan sebutan yang terkenal di Banjarmasin. Para pedagang di atas kelotok membawa barang dagangannya, untuk dibarterkan dengan dagangan penjual lain, dan mereka menjajakan kepada pembeli yang datang ke pasar terapung tersebut. Mereka dengan jukung-nya berjajar, kadang bergoyang-goyang bila ada perahu mesin yang lewat, dan teriakan-teriakan penjual kepada pembeli terdengar sangat riuh.

3. Dr. Susas Rita Loravianti, S. Sn., M. Sn. Program Studi Seni Tari S-1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan artikel “Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Minangkabau”. Artikel ini dapat disimpulkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki lambang kehormatan dan kemuliaan. Tokoh Bundo Kanduang tidak hanya menjadi hiasan dalam bentuk fisik saja tapi kepribadiannya sebagai perempuan, kemudian ia harus memahami ketentuan adat yang berlaku. Perempuan Minangkabau harus tahu dengan malu dan sopan santun, dan juga tahu dengan basa basi, serta tahu cara berpakaian yang pantas. Perempuan Minangkabau harus memahami peran dan kedudukannya dalam adat. Harapannya, ketika seorang perempuan Minangkabau meningkatkan kompetensi dirinya ia tetap berpijak pada konsep adat. Perempuan Minangkabau mampu berperan sebagai “Bundo Kanduang” seperti yang sering dibaca dalam kaba Minangkabau.
4. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta artikelnya berjudul “Ni Luh, Hantaran, Lembaga Keterampilan dan Pelatihan

(LKP) CENIL”. Artikel ini membahas tentang sosok Ni Luh dan LKP-nya, prestasi yang diraih, kiprah, dan usaha pengembangannya terkait dengan Hantaran. Keberhasilan seseorang akan melalui proses yang didukung oleh lingkungan.

5. Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, M. Sn., Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar dengan judul artikelnya “Reneng, Sang Guru Legong”. Artikel ini membahas tentang keberadaan Ni Ketut Reneng sebagai seorang seniman tari yang selalu setia melestarikan dunia seni tari hingga akhir hayatnya. Keberadaan kesenian tidak dapat dipisahkan dari peranan seniman sebagai pencipta, pelaku dan pembina seni. Perjalanan berkesenian Ni Ketut Reneng diawali dari masa kecilnya yang selalu berkecimpung dan terlibat dalam dunia seni sehingga akhirnya Reneng mampu menjadi seorang seniman tari yang memiliki kharisma dan dikagumi para penontonnya. Hal ini membutuhkan perjalanan yang tidak mudah serta proses panjang yang harus dilalui Reneng dalam berkesenian, yang dimulai dari masa kecil, masa berumah tangga, masa tua hingga akhir hayatnya.
6. Wisnu Kisawa, S. Sn. artikelnya berjudul “Irawati Kusumorasri Putri Solo Penggerak Kebudayaan”. Arikelnya menjelaskan tentang kiprahnya Irawati Kusumorasri sebagai pengembang dan penggerak kebudayaan yang sekaligus sebagai seorang manager kesenian yang direalisasikan dalam kegiatan-kegiatan bertaraf nasional dan internasional diselenggarakan di Kota Surakarta sebagai Direktur SIPA, IMF, dan SBI yang kini sudah menjadi ikon Kota Solo.

7. Treney Hera, S. Pd., M. Sn., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang artikelnya berjudul “Elly Rudi Sang Koreografer”. Artikel ini membahas seseorang seniman tari yang bernama Elly Rudi sebagai salah satu koreografer di Sumatera Selatan. Meskipun sudah berusia relatif tua, namun pikiran dan kiprahnya masih tetap semangat. Hal ini sangat penting untuk memberikan semangat bagi generasi muda dalam melestarikan budaya khususnya seni di Sumatera Selatan.
8. Dewi Ayu Wisnu Wardani, S. Ag., M. Pd. H. Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah judul artikelnya “Nepapalupi Peran Wanita Hindu Di Masa Pandemi Covid-19”. Artikel membahas tentang Wanita Hindu di Masa Pandemi Covid-19 yang perlu diteladani diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Peran Wanita Hindu di antaranya sebagai ibu, konco wingking, istri, pelaksana kegiatan, anggota masyarakat, sebagai wanita karier, sumber kebahagiaan leluhur dan sebagai penggiat kesehatan.
9. Setyaningsih, S. Ag., M. Pd. H., Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Judul artikelnya “Eksistensi Perempuan Hindu Pembangunan Yang Berwawasan Gender”. Artikel ini membahas tentang berbagai hal yang terkait dengan perempuan, yaitu tentang status, peranan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya sama, perubahan sosial menuju kemitrasejajaran gender.
10. Nanuk Rahayu, S. Kar., M. Hum., Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. “Nilai Kesatria Pada Tokoh Srikandhi”. Artikel ini di antaranya membahas tentang Srikandhi sebagai prajurit wanita cantik yang terampil dan

trengginas dalam ilmu keprajuritan. Srikandhi yang tetap menjadi kebanggaan kaum wanita, tokoh yang dilahirkan berkat kesungguhan usaha yang dilakukan oleh Drupada dan Gandawati untuk dapat membalas dendam pada musuhnya ini sebagai awal terbentuknya karakter Srikandhi. Harapan Drupada dan Gandawati menjadi sebuah kenyataan bahwa kelahirannya yang telah dilengkapi dengan busana perang dapat diartikan bahwa sebagai bayi yang akan hidup sebagai prajurit. Dasar inilah yang membentuk watak Srikandhi dalam setiap lakon dalam pewayangan.

11. Dr. Dra. Tatik Harpawati, M. Sn. Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, artikelnya berjudul "Karakter Dewi Amba Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Sebuah Perspektif Resepsi". Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa karakter Dewi Amba dalam Lakon Dewi Amba sajian Ki Cahyo Kuntadi disesuaikan dengan karakter wanita Jawa. Dewi Amba yang dilukiskan pantang menyerah dalam teks Mahabharata masih diresepsi sama dalam teks Adiparwa dan Lakon Dewi Amba. Akan tetapi, sikap pantang menyerah yang dimiliki Dewi Amba dalam lakon wayang sajian Ki Cahyo Kuntadi dibalut dengan kelembutan. Dewi Amba pantang menyerah dalam mengejar cintanya tetapi tidak dengan rasa dendam ketika cintanya tidak kesampaian. Dewi Amba digambarkan dalam Mahabharata dan Adiparwa bersifat penuh dendam kepada Bhisma dan kelak akan membalas kematiannya saat reinkarnasinya dalam diri Srikandhi. Sementara, di dalam pertunjukan wayang Lakon Dewi Amba tidak sedikitpun digambarkan bahwa Dewi Amba akan membalas dendam atas kematiannya.

12. Ni Nyoman Yuliarmaheni, M. Sn., Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta judul artikelnya "Marginalisasi Perempuan Dalam Karya Tari Lukisan Batin". Artikel ini memuat simpulan bahwa bentuk marginalisasi perempuan dalam karya tari Lukisan Batin tidak dapat disuratkan tetapi disiratkan. Siratan tersebut antara lain adalah adanya beban ganda, peminggiran, kekerasan, dan diskriminasi. Bentuk karya ini sebagai media pengungkap ketimpangan. Adanya sistem yang hanya condong pada satu pihak juga menjadikan suatu bentuk ketimpangan yang terjadi. Salah satu sistem yang saat ini masih ada adalah sistem patriarki yang menyudutkan perempuan dan menjadikannya korban. Oleh sebab itu, masyarakat harus melihat bagaimana bentuk ketimpangan itu hilang sehingga kesetaraan akan tercapai.
13. Dr. Sawitri Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul artikelnya "Penari Bedhaya Sebagai Simbol Pribadi Wanita Jawa,". Artikel ini memuat simpulan bahwa penari bedhaya dapat dijadikan sebuah simbol dari wanita Jawa yang bersifat baik. Karakter tari bedhaya memberikan contoh sebuah simbol kesabaran, keiklasan, kerelaan dan pengabdian sebagai wanita yang cinta keluarga dan budaya. Rasa keiklasan dalam mengabdikan kepada negara dan keraton untuk sebuah kelestarian budaya dapat dijadikan sebagai simbol wanita Jawa yang tangguh dan punya peran untuk menjadi suri tauladan. Wanita yang patut untuk sebagai tuntunan terlihat dalam proses latihan yang lama, butuh ketelatenan, sebuah hasil kesabaran dapat menjadi penari yang profesional. Peran yang baik supaya ada generasi penerus yang berjiwa ikhlas,

pengabdian dan punya rasa memiliki budaya Jawa yang ada di keraton.

14. Dr. Siti Badriyah, S. Sn., M. Hum. judul artikelnya “Nilai Ruang, Spatial Senthong Kiwa dan Aktualitas Perempuan”. Artikel ini memuat tentang nilai ruang mampu memberikan respon yang sesuai secara natural bagi seorang perempuan. Kualitas ruang sangat menentukan bagaimana tingkat aktualitas perempuan itu, bisa dikatakan kualitas ruang berbanding lurus dengan aktualitas penghuni. Jika kualitas ruang maksimal maka aktualitas penghuni akan mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan dalam kualitas hidup sebagai perempuan yang mampu menyelesaikan semua persoalan hidup melalui performa diri yang baik. Nilai ruang akan selalu berkorelasi dengan dasar penopang spatial yang dikembangkan secara teknis melalui kualitas ruangan dan merepresentasi sebagai aktualitas perempuan dalam konteks spatial. Nilai ruang menjadi suatu referensi yang berguna bagi perancangan interior sesuai dengan latar belakang budayanya.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Sruti Budaya beralamatkan di Jalan Halilintar 102, Ketingan, Jebres, Surakarta yang telah membiayai terbitnya buku Perempuan Dalam Budaya : Pikiran dan Kiprahnya.

Semoga buku ini, dapat bermanfaat dan menambah wawasan kita semua. Terima kasih.

Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor

Daftar Isi

1

Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana Sebagai Media Edukasi Bagi Perempuan Pewaris, Penyiapan Permaisuri, dan Pembentuk Pemimpin Perempuan Di Kedatuan Luwu

Nurwaida

(1)

2

**Wanitaku Dalam Kayuh
(Wanita Pedagang Pasar Terapung di Lokbaintan
Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)**

Edlin Yanuar Nugraheni

(23)

3

Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Minangkabau,

Susas Rita Loravianti

(28)

4

**Ni Luh, Hantaran,
Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (LKP) CENIL**

Nanik Sri Prihatini

(40)

5

Reneng, Sang Guru Legong

Ida Ayu Wimba Ruspawati

(55)

6

Irawati Kusumorasri Putri Solo

Penggerak Kebudayaan,

Wisnu Kisawa

(73)

7

Elly Rudi Sang Koreografer

Treny Hera

(84)

8

Nepalalupi Peran Wanita Hindu

Di Masa Pandemi Covid-19

Dewi Ayu Wisnu Wardani

(100)

9

Eksistensi Perempuan Hindu

Dalam Pembangunan Yang Berwawasan Gender

Setyaningsih

(123)

10
Nilai Kesatria Pada Tokoh Srikandhi
Nanuk Rahayu
(144)

11
Karakter Dewi Amba
Dalam Pertunjukan Wayang Kulit
Sebuah Perspektif Resepsi
Tatik Harpawati
(166)

12
Marginalisasi Perempuan Dalam Karya Tari
Lukisan Batin
Ni Nyoman Yuliarmaheni
(180)

13
Peran Penari Bedhaya Sebagai Simbol
Pribadi Wanita Jawa
Sawitri
(200)

14
Nilai Ruang, Spatial *Senthong Kiwa*
Dan Aktualitas Perempuan
Siti Badriyah
(210)

RENENG, SANG GURU LEGONG

Ida Ayu Wimba Ruspawati

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Nama Ni Ketut Reneng, adalah salah satu sosok seniman tari yang dimiliki masyarakat Bali. Ni Ketut Reneng, adalah seorang seniman tari yang lahir di *Banjar* Kedaton, Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali pada tahun 1917. Semenjak kecil, Reneng telah menunjukkan bakat serta kemampuannya dalam menari. Reneng adalah seorang seniman yang tidak pernah menyerah dalam mempelajari seni tari. Dalam tulisan ini terdapat dua hal pokok yang dibahas, yaitu (a) siapakah Ni Ketut Reneng dan (b) bagaimanakah perjalanan berkesenian Ni Ketut Reneng.

Adapun tujuan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui sosok seniman yang berdedikasi tinggi dalam pelestarian seni Tari Legong khususnya di Kota Denpasar, dan di Bali pada umumnya. Selain itu untuk dapat mendokumentasikannya dalam bentuk tulisan biografi sebagai informasi untuk para generasi muda bahwa ada sosok yang sangat berjasa dalam perkembangan seni pertunjukan. Manfaat yang dimiliki dalam tulisan ini tidak hanya pada kalangan akademisi tetapi juga untuk kalangan umum terutama para generasi muda.

Kata Kunci : Ni Ketut Reneng, Tari Legong, Perjalanan Kesenian

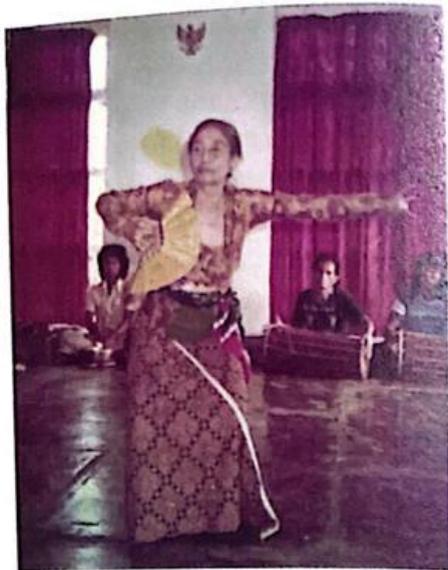
1. Pendahuluan

Perjalanan berkesenian seorang seniman di Bali pada umumnya memiliki sepenggal kisah historis yang sejatinya patut diabadikan. Berbagai seniman dari bermacam bidang ilmu memiliki keunikan cerita seni dari masing-masing kisah hidupnya. Sejarah perkembangan tari Bali tak terlepas dari sosok seniman yang mengharumkan nama Bali dalam berbagai aspek kesenian. Tentunya proses belajar mengajar tersebut digunakan tak lain untuk dapat mengembangkan, mempelajari sejarah maupun teknik seni, hingga menurunkannya ke generasi-generasi. Sebagai satu warisan budaya, seni perlu dipahami, dipelajari, dan dikembangkan, agar dapat memiliki makna serta manfaat untuk generasi penerus. Untuk mengetahui manfaat serta makna dari seni tersebut, para generasi penerus perlu untuk mengetahui mengenai pemikiran yang melatarbelakangi seniman sebagai pencipta serta pelestari seni.

Nama Ni Ketut Reneng adalah salah satu sosok seniman tari yang dimiliki masyarakat Bali. Ni Ketut Reneng, adalah seorang seniman tari yang lahir di *Banjar* Kedaton, Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali pada tahun 1917. Semenjak kecil, Reneng telah menunjukkan bakat serta kemampuannya dalam menari. Reneng adalah seorang seniman yang tidak pernah menyerah dalam mempelajari seni tari. Reneng dikenal sebagai seniman tari yang memiliki ciri khasnya, di mana Reneng dikenal sebagai seorang penari Janger di *Banjar* Kedaton dan juga sebagai salah satu penari Legong terbaik di Bali kala itu. Reneng memiliki kemampuan olah vokal yang baik diperoleh ketika berada di *Griya* Punia tak jauh dari tempat tinggalnya. Dari kemampuan vokal tersebut, Reneng juga mempergunakan olah vokalnya itu ketika menjadi seorang penari Arja dalam pertunjukan Janger Kedaton. Reneng berperan sebagai Mantri Manis (tokoh dramatis sebagai pangeran dalam Dramatari Arja). Reneng juga memiliki daya kreativitas yang tinggi, ditunjukkan dengan menciptakan beberapa tari baru. Tari Pendet disebut-sebut merupakan salah satu hasil ciptaannya bersama dengan seniman tari I Wayan Rindi.

Peranan Reneng dalam pelestarian Tari Janger dan juga Arja pun didedikasikan dalam pelestarian Tari Legong di Kota Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan berkeseniannya yang berawal dari pada masa kecil hingga remaja tak terlepas mempelajari dasar tari Bali utama ini. Reneng merupakan seorang seniman tari yang tetap konsisten pada pelestarian serta perkembangan seni tari pada umumnya dan Tari Legong pada khususnya. Sebagai dasar tari perempuan, Tari Legong telah mampu berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Bali, salah satu daerah penyebarannya adalah Kota Denpasar. Ketika ia menekuni Tari Legong dari kecil, terbukti ia menjadi salah satu penari Legong pertama di Pura Dangka *Banjar Bengkel*, Kota Denpasar yang dikenal sebagai penari Legong Bengkel. Pelestarian serta pengembangan Tari Legong di Denpasar, tidak dapat dipisahkan dari peranan Reneng sebagai salah seorang penari, pembina tari, dan penggali Tari Legong.

Kemahiran dalam menarikan Tari Legong diperoleh pada saat Reneng kecil, yang belajar menari disela-sela tugasnya sebagai seorang *abdi* di sebuah *griya* yang bernama *Griya Punia*. *Griya* ini terletak di *Banjar Bengkel* tidak jauh dari rumah Reneng, selain menjadi seorang *abdi*, hari-harinya diisi dengan mempelajari kesenian salah satunya adalah seni tari. Kecintaannya pada Tari Legong, ditunjukkan Reneng dengan menjiwai tarian Legong dengan baik dan menjadi seorang penari Legong yang terkenal. Reneng memiliki gaya serta ciri khas dalam menarikan Tari Legong, hal tersebut yang dapat mewujudkan perbedaan Tari Legong dari seniman lainnya. Gaya serta ciri khas Tari Legong Reneng, terwujud dari konsep estetis serta teknik tari yang sesuai dengan karakternya. Di samping memiliki wajah yang cantik dan menarik, Reneng memiliki postur tubuh yang proposional untuk menjadi seorang penari Legong di jamannya. Hal ini yang menyebabkan Reneng menjadi salah satu penari Legong yang dikagumi dikarenakan ia mampu mengekspresikan Tari Legong dengan baik. Penampilan Reneng dalam menarikan Tari Legong, mampu membuat penonton merasa kagum dan terhipnotis dengan penampilan tersebut.

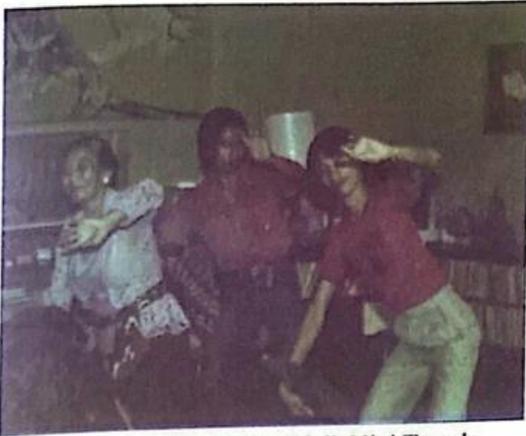


Ni Ketut Reneng
latihan menari Tari Legong
(Dok. Permadi)

Gerakan tubuhnya yang sangat lentur dan aksen yang kuat, didukung oleh teknik tari yang telah dikuasai dan dipelajarinya Reneng sangat mempesona. Pada posisi *agem*, dengan menggunakan aturan yang dimilikinya membuat semua sangat sempurna. Reneng mampu memanipulasi tubuhnya, gerakan yang lembut dan energik mengisi setiap pertunjukan Tari Legong yang ditarikannya. Kelenturan tubuhnya diperoleh dari pengajaran para guru, pengekspresian diri mengikuti alunan musik membawa nama Reneng sebagai salah satu Tari Legong terbaik pada masanya.

Peranan Reneng sebagai salah seorang seniman Tari Legong di Denpasar diwujudkan dengan cara mempelajari teknik Tari Legong kemudian ia menuangkannya kepada para murid. Selain sebagai praktisi, ia merupakan seorang pelaku seni dan juga guru Tari Legong ternama yang telah melahirkan beberapa murid terbaiknya salah satunya seperti ibu Ni Ketut Yuliasih, Ni Ketut Arini Alit, Anak Agung Ayu Kesuma Arini, I Gusti Agung Susilawati, I Gusti

Ayu Raka Astuti, dan Ida Ayu Wimba Ruspawati. Selain seniman tari Bali, Reneng juga pernah mengajar tari kepada seniman yang berasal dari luar Bali antara lain seniman tari Didik Nini Towok, Bagong Kusudiardja, Guruh Soekarnoputra, dan beberapa seniman tari lainnya.



Reneng saat mengajar Dinik Nini Towok
(Dok. Permadi)

Ni Ketut Reneng merupakan seorang seniman tari yang sangat mencintai tradisi, ini terbukti dari keinginannya untuk tetap melestarikan dan menjaga keberadaan Tari Legong. Perannya sebagai pelestari Tari Legong diwujudkan dengan menurunkan serta mewariskan ilmu yang dimilikinya kepada para murid yang ingin mempelajari Tari Legong. Dalam mengajar menari Reneng tidak hanya mengajarkan murid lokal saja, akan tetapi banyak murid yang berasal dari luar Pulau Bali bahkan dari luar Indonesia. Reneng menjadi seorang seniman Tari Legong yang dipercayai untuk mampu mengajarkan seni Tari Legong pada para pencinta seni tari yang ingin mendalami seni tari khususnya Tari Legong gaya Reneng.



Reneng saat melatih tari bersama para generasi penerus kala itu (Dok. Permadi)

Reneng tidak hanya sebagai seorang guru tari yang terkenal di daerah Denpasar, akan tetapi nama Reneng telah dikenal oleh seniman besar yang berasal dari luar Bali. Hal ini menunjukkan kepiawaian serta penguasaan Reneng terhadap Tari Legong pada khususnya sehingga banyak seniman yang ingin memepelajari gaya atau *style* Tari Legong Reneng yang merupakan ciri khas Reneng dalam tarian Legong. Banyak murid asing yang belajar menari pada Reneng, informasi yang diperoleh dari kerabat maupun murid-murid Reneng yang membuat tamu asing ingin belajar menari pada Reneng. Ketelatenannya dan kemahirannya dalam mengajar menyebabkan banyak murid asing yang kagum dan ingin lebih mendalami mengenai Tari Legong gaya Reneng.



Reneng saat melatih tari untuk murid lokal dan mancanegara (Dok. Permadi)

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa peranan Reneng sebagai seorang guru atau pembina Tari Legong yang tidak hanya mengajarkan orang lokal (orang Bali), akan tetapi Reneng juga dipercayai mengajarkan para murid asing yang ingin mempelajari Tari Legong gaya atau *style* Reneng. Walaupun Reneng tidak menguasai bahasa asing (Bahasa Inggris), akan tetapi Reneng menggunakan mencontohkan gerakan langsung ke depan serta memperbaiki gerakan dengan memegang bagian tubuh murid tersebut. Dengan memanipulasi tubuh murid tersebut, mampu membantu proses pembelajaran tari Bali pada murid asing.

Selain proses belajar mengajar ia lakukan, ia juga peduli terhadap keberadaan Tari Legong melalui kegiatan rekonstruksi. Reneng ikut berperan dalam menyelamatkan Tari Legong yang keberadaannya terancam punah dalam kegiatan rekonstruksi tersebut. Reneng yang dibantu dengan beberapa muridnya berhasil merekonstruksi beberapa jenis Tari Legong, yaitu Tari Legong Jobog, Tari Legong Kuntul, dan Tari Legong Goak Macok. Kemampuannya dalam menguasai Tari Legong ia lakukan dengan cara diwariskan kepada murid-muridnya sebagai generasi penerus, dengan harapan menjaga keutuhan Tari Legong di Bali dan khususnya di Denpasar.



Pementasan Legong Jobog sebagai hasil rekonstruksi Tari Legong. (Dok. Permadi)

Pada gambar ini dapat dilihat mengenai hasil rekonstruksi yang dilakukan Ni Ketut Reneng sebagai narasumber dari proses rekonstruksi Legong. Pementasan hasil rekonstruksi ini dilakukan di Taman Budaya (Art Centre). Rekonstruksi tersebut dilakukan bahwa Tari Legong merupakan salah satu tarian yang mengalami masa kemunduran, ancaman kepunahan sehingga tarian ini perlu digali kembali serta dibangun kembali dengan tetap menggunakan pondasi atau bagian awalnya.

II. Perjalanan Berkesenian Ni Ketut Reneng

Menari merupakan bagian yang paling berarti dalam hidupnya, sepanjang hidup Ni Ketut Reneng seakan sudah menyatu dengan tari terutama Tari Legong. Pengabdianya yang tulus dalam bidang seni tari menempatkan dirinya sebagai seorang seniman tari yang terkemuka dan sangat disegani. Namun penempatan serta kedudukan Ni Ketut Reneng sebagai seorang seniman tari yang disegani dan dikenal banyak orang, tidak datang begitu saja melainkan dilalui dengan penuh proses lika-liku berkesenian.

Ni Ketut Reneng adalah anak keenam yang lahir dari seorang petani Wayan Mintar dan Ni Wayan Sempok. Reneng tumbuh di lingkungan keluarga yang hidup bersahaja dan sangat mendukung seni. Lingkungan tempat tinggal Reneng yang berada di *Banjar Kedaton*, Denpasar Timur, Kota Denpasar merupakan lingkungan seni di mana di daerah tersebut telah muncul sebuah tari pergaulan, yaitu Tari Janger. Selain menggeluti Tari Janger sebagai tarian khas *Banjar Kedaton* yang terkenal tersebut, ia juga menekuni Tari Legong.

Awalnya Reneng belajar menari ketika beliau berumur enam tahun dengan mempelajari tarian yang paling sulit, yaitu Tari Gambuh. Guru yang pertama di *Geria Punia* adalah Ida Pedanda Kerta, beliau merupakan seorang *Pedanda* dan guru yang sangat ketat dan disiplin dalam mengajar kesenian khususnya seni tari. Dengan latihan yang sangat keras di sela-sela tugasnya sebagai abdi di *Geria* tersebut, dalam latihannya yang begitu ketat dan serius, terkadang Reneng menangis karena tidak tahan akan sistem

pengajaran yang begitu keras. Akan tetapi tak pernah sekalipun terbesit keinginan untuk menyerah dan mengakhiri proses belajar tersebut, hal itu membuatnya semakin mantap dan merasa semakin tertantang untuk belajar menari, dan menguasai setiap materi yang diberikan oleh sang guru. Senada dengan penuturan Soedarsono bahwa, seorang anak belajar dengan sistem tradisional, antara negara satu dengan yang lain di Asia ini hampir sama, yaitu para murid langsung menjadi cantrik seorang guru dengan cara-cara pengajaran tradisional. Ada yang hanya datang pada waktu belajar, tetapi pada umumnya tinggal di tempat sang guru.

Dari proses pembelajaran yang begitu keras dengan rasa tertantang untuk bisa dan maju, dengan didukung oleh kemampuan yang baik dalam menguasai setiap materi yang diberikan sang guru, Reneng mampu menguasai salah satu tarian klasik, yaitu Tari Gambuh. Setelah Ida Pedanda Kerta melihat bakat serta kemampuan Reneng yang luar biasa dalam menguasai tarian, maka sang guru memiliki ide untuk mengundang beberapa guru terkenal di masa itu untuk mengasah kemampuan menarinya. Beberapa guru yang berhasil diundang Ida Pedanda Kerta untuk mengajar Reneng, yaitu :

Ida Bagus Bodha yang berasal dari Kaliungu Kelod, di mana dari guru ini Reneng berhasil mempelajari Tari Legong. Ida Bagus Boda merupakan salah satu guru Tari Legong yang terkenal di masanya, menurut pengakuan salah satu murid Ida Bagus Bodha yang bernama Ni Ketut Ciblung (Alm.), beliau merupakan seorang guru tari yang tegas dalam mengajar Tari Legong. Ida Bagus Bodha memberikan dasar tari putri yang baik, sehingga para didikannya mampu menarikan Tari Legong dengan baik dan lentur. Dewa Rai Perit yang berasal dari Negara Sukawati, tepatnya dari *Puri Paang*, Kecamatan Sukawati, Gianyar. Dari kedua guru tersebut Ni Ketut Reneng belajar Tari Condong dan Legong, kemudian mempelajari Tari Legong dengan tema lainnya.

Ketika Reneng telah mampu menguasai beragam Tari Legong, Reneng menjadi penari Legong di *Banjar Bengkel* yang letaknya bersebelahan dengan *Banjar Kedaton*. Ia mendapat kesempatan untuk menari (*ngayah masolah*) dengan mengenakan *gelungan* (mahkota)

Legong dari emas yang disakralkan di Pura Dangka Banjar Bengkel. Tidak sembarang penari boleh mengenakan mahkota ini, saat itu hanya tiga orang penari yang diizinkan *mundut* (memakai) *gelungan* tersebut, yaitu Reneng, Ni Kunang dan Ni Rupeg (dalam Hartini, 2014 : 56).

Reneng ketika remaja memiliki teman sepermainan yang merupakan seorang penari Legong yang berasal dari Banjar Kelandis yang bernama Ni Polok. Bersama dengan Ni Polok, Reneng menjadi model pada lukisan seorang pelukis terkenal yang bernama Le Mayeur. Ketika itu, Reneng dan Polok berjalan bersama menuju Sanur di tempat kediaman sang pelukis tersebut. Selang beberapa lama akhirnya Polok dipersunting Le Mayour, Reneng tidak lagi menjadi model lukisan dan Reneng pun kehilangan temang sepermainannya.

Perjalanan berkesenian Ni Ketut Reneng dilanjutkan pada masa berumah tangga. Ketika seorang seniman menikah, bukan berarti seniman tersebut tidak dapat menjalankan kesenian. Hal ini dapat dibuktikan oleh Reneng, walaupun Reneng tidak mampu menari seenerjik dulu namun dunia seni tetap digelutinya. Ketika remaja Reneng dipersunting oleh I Made Krontong, seorang penabuh kendang yang berasal dari Banjar Kedaton merupakan seorang *penabuh* kendang yang selalu mengiringinya menari. Kerontong mengagumi dan jatuh cinta pada Reneng. Kerontong selalu melirik dan memperhatikan ketika Reneng menari, sebagai seorang penari yang luar biasa dan postur tubuh yang langsing serta wajah yang cantik menyebabkan banyak pemuda yang tertarik pada Reneng. Akan tetapi Reneng juga diam-diam memperhatikan Kerontong ketika bermain kendang, maka akhirnya mereka menikah dengan harapan membentuk sebuah keluarga kecil yang bahagia.

Semenjak Ni Ketut Reneng menikah ia tidak bisa lagi aktif menari, namun kemudian Ni Ketut Reneng terkenal menjadi seorang guru tari yang sangat populer, dan disegani oleh banyak orang. Reneng merupakan sosok wanita yang sangat sederhana, sadar akan keadaan yang berbeda bahwa Reneng tidak lagi muda dan bebas seperti dahulu maka Reneng berusaha membagi waktu

serta perhatiannya kepada keluarga yang baru dibentuknya. Reneng menjadi seorang guru tari, hal ini dijalani agar dunia seni yang telah dicintainya dapat dilakukan dan dilestarikan kembali walaupun dengan jalan yang berbeda. Banyak murid yang ingin mempelajari tari dan mempercayai Reneng sebagai panutan serta guru tari mereka.

Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai dua orang anak. Anak pertama mereka meninggal ketika masih bayi, Reneng sangat sedih, akan tetapi tidak lama berselang Reneng dikarunai seorang anak laki-laki. Anak kedua pasangan ini bernama I Made Suteja. Dari I Made Suteja ini Ni Ketut Reneng dan I Made Kerontong mendapatkan enam orang cucu, yaitu : I Wayan Permadi, Ni Kadek Emy, I Nyoman Gunadi, Ni Ketut Poni, Ni Wayan Suarning, Ni Made Nandini. Saat ini jejak Reneng sebagai seorang seniman tari, diwarisi cucu kedua dan keenamnya yaitu Ni Kadek Emy dan Ni Made Nandini. Bagi Reneng usia dan status sosial yang telah berubah bukanlah suatu masalah yang besar, Reneng tetap ingin terus berkesenian. Kecintaannya pada dunia seni memberikannya kebahagiaan dan sebuah kepuasan batin di dalam mengisi hari-harinya. Setelah Kerontong meninggal dunia, Reneng menjadikan dunia seni sebagai suatu penghibur pengisi kekosongan dan kesendiriannya sepeninggal sang suami.

Pada masa tuanya, Reneng masih tetap melestarikan dan mengembangkan dunia seni tari. Reneng masih mampu dengan senang hati mengajar tari pada para muridnya. Reneng tidak hanya menjadi seorang guru tari tradisional, Reneng juga menjadi guru tari di lembaga pendidikan seni. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wiratini (dalam Dibia, 2013 : 133) bahwa, keterlibatan Ketut Reneng dengan pendidikan seni di sekolah dimulai pada tahun 1960-an ketika ia mengajar Janger di Sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Rakyat (SR) CIP Denpasar. Tahun 1973, Reneng mulai diundang untuk mengajar tari klasik Legong Keraton di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bali. Sampai sekitar sepuluh tahun kemudian Reneng masih tetap setia mengabdikan sebagai dosen tidak tetap (*honorar*) untuk mengajar Tari Legong.

Ketika ASTI Denpasar terbentuk di Bali pada tahun 1967, Tari Legong masuk menjadi sebuah mata kuliah/materi perkuliahan. Tari Legong menjadi sebuah materi perkuliahan bertujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan serta menjaga kesenian tradisi dan klasik dari kepunahan serta kemundurannya. Peran Ni Ketut Reneng sebagai seorang pembina serta guru Tari Legong yang baik, menjadikannya sebagai salah satu tenaga pengajar yang dipercayai untuk mengajarkan Tari Legong. Prof. Mertha Sutedja yang merupakan mantan Ketua Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, mengangkat Reneng sebagai Dosen Luar Biasa menjelaskan bahwa, Reneng merupakan seorang seniman alam yang luar biasa.

Reneng banyak menerima tawaran menari serta mengajar tari dari berbagai daerah, tidak hanya di daerah Bali namun juga dari daerah luar Bali. Usianya yang tidak lagi muda dan dengan kondisi fisik yang tidak sehat semasa muda tidak menghalangi keinginan Reneng untuk tetap berada di jalur kesenian. Reneng selalu berusaha menyanggupi dan memenuhi setiap undangan dan kegiatan seni yang ditawarkan kepadanya, Reneng seolah-olah tidak pernah merasakan kelelahan ketika berkesenian. Sebagai seorang guru serta pembina tari, Reneng dipercayai untuk mengajar menari pada sebuah yayasan seni yang terletak di Hotel Tanjung Sari, di daerah Sanur. Di Yayasan Seni Sekar Tanjung Sari ini, Reneng mengajar menari bersama seniman tari lainnya, antara lain Jero Puspa dan I Made Sija seorang seniman alam yang berasal dari Desa Bona, Gianyar.

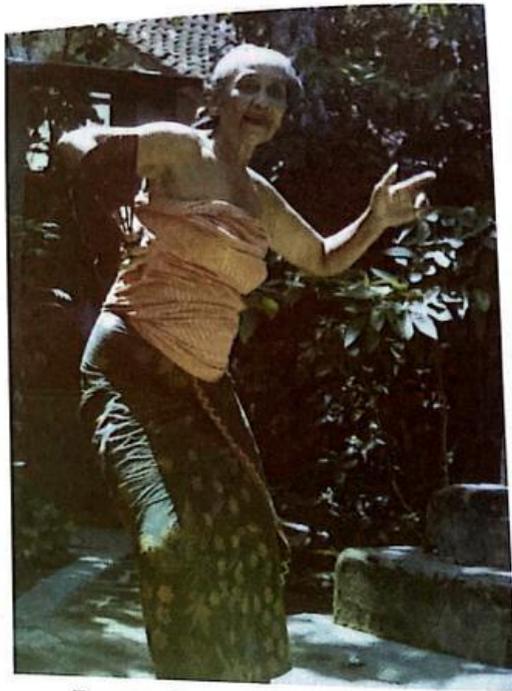
Ketika masa tuanya juga, Reneng bahkan menerima tawaran sastrawan Sutan Takdir Ali Sjahbana untuk menjadi guru tari di Pusat Seni Toyabungkah, yang berada di tepi Danau Batur. Di tempat ini Reneng juga sempat menciptakan beberapa tarian atas arahan Takdir seperti Tari Menyingkap Alam Menuju Langit, Tari Bunga Merekah, Tari Alam Semesta. Tarian ini pernah dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan Kedutaan Besar Jerman di Jakarta. Sampai di hari tuanya beliau tetap mengajar tari

walaupun kesehatannya tidak begitu baik. Beliau tetap energik dalam menari ataupun saat mengajar tarian Legong.



Ni Ketut Reneng berdiskusi dengan Sutan Takdir Ali Sjahbana
(Dok. Permadi)

Reneng menghabiskan masa tua di rumahnya, di Jalan Hayam wuruk no. 89, Banjar Kedaton, Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur. Untuk mengisi waktu luangnya Reneng membuat kerajinan untuk keperluan pentas tari. Kegiatan tersebut dibuat untuk keperluan murid-muridnya agar mereka bisa tampil menarik saat menari. Meskipun pada saat itu kondisi kesehatannya tidak selalu baik bahkan selalu menurun karena faktor usia, ia selalu bersemangat menjalani aktivitas kesehariannya. Apalagi jika kegiatan yang dilakukannya itu berkaitan dengan profesinya sebagai seorang penari dengan kondisi apapun pasti akan dilakukan dengan senang hati. Karena pemikirannya yang sangat sederhana, berkesenian merupakan kebahagiaan yang tidak dapat digantikan oleh yang lainnya.



Reneng di usia senja tetap menari
(Dok. Permadi)

Reneng akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 7 September 1993 di kediamannya di *Banjar Kedaton*. Reneng meninggal di usianya yang ke-76 karena sakit yang diderita pada usia tuanya. Sebagai seorang seniman tari, Reneng telah menunjukkan prestasi serta peranan yang luar biasa dalam menggali serta melestarikan Tari Legong. Reneng merupakan sosok empu seni tari yang patut diteladani, Reneng selalu melestarikan Tari Legong di tengah perkembangan seni tari dewasa ini.

Perjalanan berkesenian yang dilalui Reneng sangat panjang, hal ini dilakukannya demi keinginannya untuk tetap melestarikan dunia seni yang telah dicintai dan ditekuninya semenjak kecil. Sebagai bukti penghargaan atas ketekunannya dalam melestarikan seni tari, Reneng menerima penghargaan di antaranya, yaitu :

- Piagam Penghargaan yang diberikan kepada Walikota Denpasar kepada Ni Ketut Reneng sebagai seniman tari terhadap pengabdianya dalam pembangunan seni budaya di Denpasar pada tahun 1987.
- Piagam Penghargaan yang diberikan oleh International Association Of Art For The Future dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun ke-17 Balai seni Toyabungkah memberikan penghargaan kepada Ni Ketut Reneng sebagai guru tari dan penari sebagai ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi dan loyalitasnya dalam mencipta, membina dan mengembangkan seni dan kesenian Art For The Future di Balai seni Toyabungkah pada tahun 1990.
- Piagam Penghargaan Ciwa Nataraja yang diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar kepada Ni Ketut Reneng disampaikan dalam rangka Dies Natalis XXVI dan Wisuda V STSI Denpasar tahun 1993. Sebagai ucapan terima kasih atas jasa-jasanya yang amat tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni terhadap Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Kedaton Kusuma, yang diberikan oleh *Banjar* Kedaton Sumerta kepada Ni Ketut Reneng sebagai peneriman penghargaan Seni Kedaton Kusuma *Banjar* Kedaton Sumerta bidang Seni Tari pada tahun 1999.
- Piagam Penghargaan yang diberikan oleh Balerung Mandra Srinertya Wadirta, Panitia Pelaksana Acara Mengenang Sang Guru A Tribute To Anak Agung Gde Mandra And Gusti Made Sengog memberikan penghargaan kepada Ibu Reneng (Alm) atas jasa dan pengabdianya sebagai guru tari dalam pelestarian dan pengembangan tari dan tabuh *Palegongan* klasik Peliatan dan *Kekebyaran* pada tahun 2007.

Begitu besar jasa dan pengabdian Ni Ketut Reneng dalam pelestarian serta pengembangan seni telah diakui yang dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diterimanya. Sebagai generasi penerus hendaknya mampu melanjutkan dan mengikuti jejak seorang seniman yang tanpa pamrih tetap setia pada dunia seni. Kesenian yang telah digeluti semenjak kecil hingga akhir hayatnya ini mampu membawa serta mengangkat namanya menjadi seorang seniman Tari Legong yang terkenal dan disegani hingga saat ini. Selain sebagai seorang penari Reneng juga memiliki bakat lain dalam bidang menghias, hal ini membuktikan Reneng seorang seniman alam yang memiliki banyak keahlian (*multi talent*) dengan bakat yang luar biasa.

Terpilihnya menjadi sosok seniman tak terlepas dari sebuah panggilan hati seorang Reneng dalam melestarikan kesenian tersebut atau bahkan memang berada pada garis keturunan seniman sekalipun. Keadaan otodidakpun tak disangka ia dapat yang kemudian menghantarkannya menjadi seseorang yang dijuluki sang maestro seni. Sebagai seorang seniman yang belajar dari satu guru ke guru lainnya untuk memperkaya ilmu seninya, seorang seniman tak boleh puas hati sesaat karena hal itu bisa membuat ia lupa diri untuk menimba ilmu demi keberlangsungan seni tersebut.

Kesimpulan

Masyarakat dunia seni tari di Bali khususnya di Denpasar, mengakui keberadaan Ni Ketut Reneng sebagai seorang seniman tari yang selalu setia melestarikan dunia seni tari hingga akhir hayatnya. Keberadaan kesenian tidak dapat dipisahkan dari peranan seniman sebagai pencipta, pelaku, dan pembina seni. Seniman memiliki peranan penting dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian yang dipelajarinya. Dalam melestarikan kesenian, seorang seniman seyogyanya mampu mewariskan berbagai karya seni sampai saat ini, dan berperan penting dalam menyangga kelangsungan kesenian sebagai unsur kebudayaan di Bali.

Perjalanan berkesenian Ni Ketut Reneng diawali dari masa kecilnya yang selalu berkecimpung dan terlibat dalam dunia seni hingga akhirnya Reneng mampu menjadi seorang seniman tari yang memiliki kharisma dan dikagumi para penontonnya. Untuk menjadi seorang seniman tari yang dikagumi dan memiliki kharisma, bukanlah suatu hal mudah bagi Ni Ketut Reneng. Hal ini membutuhkan sebuah perjalanan dan proses panjang yang harus dilalui Reneng dalam berkesenian, yang diawali dari masa kecil, masa berumah tangga, masa tua hingga akhir hayatnya.

Ni Ketut Reneng dalam peranannya menjaga keberadaan Tari Legong, mampu melestarikan Tari Legong di Bali pada umumnya dan di wilayah Kota Denpasar pada khususnya. Usaha serta kegiatan yang dilakukan Reneng, telah memberikan dampak yang positif dalam keberadaan seni Tari Legong di Denpasar. Sehingga kehadiran Reneng sebagai seorang seniman Tari Legong, memiliki jasa dan peranan yang sangat besar di dalam menjaga keutuhan Tari Legong sehingga masih dapat kita nikmati dan saksikan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Adam, Brian. *Seni Mengenal Diri Sendiri*. Yogyakarta: Bright Publisher, 2020
- Arini Alit, Ni Ketut. 2015. "Gerak Dasar Legong" (Editor Ayu Bulantrisna Djelantik). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 101-118). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Bandem, I Made & Frederik Eugene deBoer (terjemahan I Made Makaradhwaja Bandem). 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- _____. *Evolusi Tari Bali*. 1996. Denpasar: Kanisius.

- Catra, I Nyoman. 2013. *I Wayan Rindi ; Penari Condong, Pencipta Pendet*. Dalam *I Wayan Dibia (Editor). Sekar Jagat Bali, Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman dan Budayawan Bali*. UPT. Penerbitan Intitut Seni Indonesia Denpasar.
- Darbois, Dominique. 1959. *Rikka and Rindji : Children of Bali*, Paris.
- Dharsono (Soni Kartika). 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina : Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang : Sava Media.
- . 2013. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar : Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- . 2015. *Struktur dan Estetika Legong*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 65-75). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Djelantik, A.A. Md, *PengantarDasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. 1990.
- Hariyati, Ni Made. *Peranan Reneng Dalam Pelestarian Tari Legong di Kota Denpasar*. Denpasar: Pascasarjana ISI Denpasar, 2014.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Soedarsono, R. M. *Penghantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.